

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang berkembang Indonesia sudah selayaknya memiliki tujuan dan layanan fasilitas pendidikan yang memadai bagi rakyatnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting untuk membantu mencerdaskan bangsanya. Pendidikan merupakan pondasi bagi seseorang untuk bisa hidup berbaur dengan manusia yang lainnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Syah (2010, hlm.32) bahwa “pendidikan merupakan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Pendidikan yang ada di Indonesia memang sudah semakin maju dalam berbagai bidang, misalkan saja untuk pendidikan Sekolah Dasar setiap sekolah yang sekarang ini sudah diwajibkan untuk setidaknya memiliki dua buah *laptop* dan *infocus* untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukan. Pemerintah memang sedang memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia, mulai dari perubahan kurikulum hingga pemerataan sarana dan prasarana pendidikan yang sudah mulai merata di semua sekolah.

Kurikulum merupakan acuan atau dasar pokok dari pendidikan seperti menurut UUSP No. 20 Tahun 2003 (dalam Nara & Siregar, 2010, hlm.62) bahwa ‘kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu’. Dengan demikian sudah dapat dilihat bahwa suatu kurikulum akan menentukan standar dari pendidikan itu sendiri, maka dari itu kurikulum seharusnya bisa dikuasai dan dimengerti oleh guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan.

Seperti yang diketahui bahwasannya kurikulum yang sedang diterapkan sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dimana dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15 (dalam Nara & Siregar, 2010, hlm.68) KTSP adalah 'kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan'. Jadi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kewenangan diberikan kepada pihak sekolah, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 36 ayat 1 dan 2 ini memang sudah diterapkan secara menyeluruh berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini berdasarkan standar kompetensi yang dikembangkan oleh guru, hal tersebut sejalan dengan pendapat Susilo (2012, hlm.97) bahwa "proses pembelajarannya masih berbasis kompetensi dan rumusan tujuan masih berstandar kompetensi". Hal tersebut sudah sangat jelas bahwa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini guru diberi otonomi dalam menjabarkan kurikulum, dan murid sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran di Sekolah Dasar harus dilakukan secara aktif dan inovatif agar siswa yang belajar akan merasakan nyaman dan tidak mudah bosan. Setiap mata pelajaran yang diajarkan seharusnya memiliki kenangan tersendiri bagi siswanya sehingga akan mudah untuk diingat. Salah satu bidang studi yang dituntut untuk memiliki ketertarikan dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia, karena pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pondasi awal bagi siswa untuk memahami semua mata pelajaran misalkan saja dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa akan diajarkan membaca pada kelas rendah yang berguna untuk mempelajari mata pelajaran yang lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Dalam proses pembelajarannya setiap keterampilan dilaksanakan secara terpisah meskipun tidak bisa dipungkiri selalu ada keterkaitan antara aspek yang satu dan aspek lainnya, misalkan saja dalam mengajarkan aspek keterampilan membaca pada evaluasinya bisa melalui berbicara, membaca maupun menulis. Pembelajaran

membaca dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memang akan menyenangkan dan disukai oleh siswa jika penyajiannya tidak dilakukan dengan hanya melihat teks saja melainkan dengan menggunakan metode dan media yang lebih menarik lagi.

Pada Buku Bahan Ajar Bahasa Indonesia PLPG Rayon 110 (2012. hlm.2) bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.” Dari pemaparan tersebut sudah dapat dilihat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah dasar harus bisa meningkatkan kemampuan peserta didik.

Salah satu hal yang membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode dan media dalam pembelajaran. Seperti menurut Djamarah (dalam Heraiwan & senjaya, 2012, hlm.75) bahwa kedudukan metode dalam kegiatan pembelajaran ‘sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar’ dan menurut Ruswandi & Badrudin (2008, hlm.7) ‘penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa’ dari pemaparan tersebut sudah dapat di lihat bahwasannya penggunaan metode dan media dalam pembelajaran memang sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Sebagai seorang guru yang merupakan pelaksana pengajaran sudah selayaknya menguasai apa yang akan diajarkannya, selain itu guru yang profesional di antaranya memiliki landasan pengetahuan yang kuat agar apa yang diajarkannya mudah dipahami oleh siswa. Dalam proses pembelajaran gurulah yang memegang peranan penting untuk mengarahkan pembelajaran yang sedang dilaksanakan oleh siswanya, sehingga berhasil tidaknya sebuah pembelajaran bisa ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya.

Maka dari itu, sebagai seorang guru sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam berbagai bidang yang telah disediakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Misalkan saja dengan menggunakan metode dan media yang lebih inovatif lagi sehingga akan memunculkan semangat belajar yang lebih tinggi.

Namun pada kenyataannya tidak semua pembelajaran yang dilakukan dilaksanakan secara aktif melibatkan siswanya sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak bermakna bagi siswa maupun bagi guru yang bersangkutan. Dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan metode dan media yang bisa memuat sebuah pembelajaran menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun bagi siswa.

Pembelajaran membaca yang dilakukan secara konvensional berdampak pada kurang baik pada hasil evaluasi siswa. Hal tersebut terbukti pada saat peneliti mengajarkan aspek keterampilan membaca bahasa Indonesia dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, pada akhir evaluasinya banyak siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi yang telah diberikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca yang peneliti lakukan yaitu mengenai membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas pada kelas VA. Peneliti mengadakan observasi dan melakukan tes awal serta melakukan wawancara untuk mendapatkan data. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 Desember 2014 di kelas VA SDN Sukamulya Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang yang berjumlah 18 orang siswa. Dari hasil test awal aspek kognitif dan keterampilan siswa kelas VA dalam materi membandingkan isi dua teks di SDN Sukamulya Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dapat diungkapkan bahwa dalam mengerjakan soal kognitif yang terdiri dari empat soal dan soal keterampilan terdiri dari satu soal, didapatkan hasil bahwa pada soal no satu dari 18 siswa hanya ada tujuh siswa yang bisa menjawab dengan skor empat atau 38%, dua siswa yang mendapatkan skor tiga atau 11%, empat siswa mendapatkan skor dua atau 21% dan lima orang siswa mendapatkan skor satu atau 27%. Pada soal no dua tidak ada siswa yang menjawab dengan benar atau 0% untuk skor empat, dan untuk skor tiga hanya satu orang siswa atau 5%, skor dua ada empat siswa atau 21% dan skor satu berjumlah 13 siswa atau 72%. Untuk soal no tiga tidak

ada siswa yang mendapatkan skor empat dan tiga atau 0%, skor dua ada 11 siswa atau 61% dan skor satu ada tujuh orang atau 38%. Pada soal no empat tidak ada siswa yang mendapatkan skor empat dan tiga atau 0%, skor dua ada empat siswa atau 21% dan skor satu ada 14 orang atau 77%.

Soal no lima yang merupakan soal keterampilan terdiri dari dua penilaian yaitu kesesuaian isi dan kelengkapan membandingkan isi dua teks, dimana dalam aspek kesesuaian isi tidak ada siswa yang mendapatkan skor empat atau 0%, dan untuk skor tiga ada satu siswa atau 5%, skor dua ada enam siswa atau 33%, dan skor satu ada 11 siswa atau 61%. Dalam aspek kelengkapan membandingkan isi dua teks tidak ada siswa yang mendapatkan skor 4 dan 3 atau 0%, dan untuk skor 3 ada 4 siswa atau 21%, skor satu ada 14 siswa 77%.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada saat pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data-data sebagai berikut :

1. Dengan penggunaan metode ceramah, siswa kurang memperhatikan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru karena pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton.
2. Siswa cenderung tidak aktif saat berdiskusi secara kelompok dan cenderung mengobrol dengan kelompoknya.
3. Pada saat pengerjaan LKS hanya satu orang yang berfikir yang lainnya cenderung mengobrol dan main-main bahkan ada beberapa siswa yang melihat-lihat keluar kelas.
4. Siswa malas mengikuti pelajaran karena sebelumnya telah ada mata pelajaran olahraga sehingga siswa merasa capek.
5. Ada lima orang siswa yang belum lancar membaca sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat.
6. Siswa kesulitan membandingkan isi dua teks, dimana saat disuruh membandingkan yang mereka jawab adalah judul dari kedua bacaan padahal sebelumnya guru sudah menyampaikan langkah-langkah dalam membandingkan isi dua teks dan contohnya.

7. Siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan LKS.
8. Dari hasil evaluasi siswa tidak bisa membuat ide-ide pokok yang ada di dalam kedua teks.
9. Dari hasil evaluasi siswa belum bisa menyebutkan persamaan dan perbedaan kedua teks dengan tepat dimana ada satu siswa yang menjawab persamaan kedua teks tersebut adalah keduanya memiliki tanda titik.
10. Dari hasil evaluasi siswa menuliskan apa yang mereka baca sesuai dengan temanya.
11. Dari hasil evaluasi siswa belum bisa membandingkan isi dua teks dengan lengkap dan benar.
12. Ketika melaksanakan evaluasi ada lima orang siswa yang terus bertanya cara pengerjaan meskipun sudah ada petunjuk pengerjaan yang ada di dalam kertas evaluasi mereka sehingga proses evaluasi berlangsung tidak efektif.

Kesulitan-kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya hasil evaluasi siswa sehingga hanya ada satu siswa atau 5% yang berhasil mencapai KKM yaitu 66, sedangkan 17 siswa yang lainnya atau 94% tidak berhasil mencapai KKM yang telah ditentukan. Adapun nilai tertinggi yaitu 66 dan nilai terendah yaitu 25. Dengan melihat kondisi tersebut maka peneliti merasa perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan siswa menjadi lebih aktif dan hasil evaluasi siswa dalam membandingkan isi dua teks lebih meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan alternatif pemecahan masalah yaitu, Penerapan Metode Turnamen Membaca Melalui Media *Reading Box*. Dimana dalam penggunaan Metode Turnamen Membaca ini siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok, dan siswa membaca bacaan yang ada di dalam *Media Reading Box*. Menurut Soeparno (1987, hlm.24) “*media Reading Box* ini berfungsi untuk melatih kemampuan membaca”. Dengan demikian *media Reading Box* dalam pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi membandingkan isi dua teks.

Dari paparan tersebut peneliti mengambil judul “Penggunaan Metode Turnamen Membaca Melalui Media *Reading Box* Dalam Membandingkan Isi Dua Teks (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Sukamulya Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan Dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan peneliti dalam pembelajaran bahasa Indonesia membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas bahwasannya siswa kurang mampu untuk menuliskan ide pokok, persamaan, perbedaan dan membuat kesimpulan perbandingan dari dua teks yang mereka baca, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa.

Berikut ini hasil analisis dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan peneliti :

a. Kegiatan Guru

- 1) Pada proses pembelajaran guru tidak menggunakan media atau metode pembelajaran yang menunjang untuk membantu pemahaman siswa.
- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan kurang menarik bagi siswa karena masih menggunakan metode konvensional.
- 3) Ketika pengerjaan kelompok guru kurang bisa menguasai kelas dikarenakan kondisi siswa yang susah dikendalikan.

b. Kegiatan Siswa

- 1) Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca karena mereka menganggap pembelajaran membaca itu membosankan.
- 2) Siswa dalam pengerjaan Lembar Kerja Siswa tidak kompak dengan hanya satu sampai dua orang dalam kelompok yang mengerjakannya.
- 3) siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran karena kebanyakan *teacher centre*.

Sedangkan analisis hasil tes yang telah dikerjakan siswa bahwasannya hanya satu orang siswa yang mampu menuliskan ide pokok, persamaan, perbedaan dan membuat kesimpulan perbandingan dari dua teks yang mereka baca, sedangkan siswa yang lainnya berada dibawah KKM. Berdasarkan hal tersebut bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa belum berhasil dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa kurang mampu menuliskan ide pokok dari kedua teks.
- 2) Siswa kurang mampu menentukan persamaan dari kedua teks.
- 3) Siswa kurang mampu menentukan perbedaan dari kedua teks.
- 4) Siswa kurang mampu menyimpulkan perbandingan dari isi kedua teks.

Permasalahan-permasalahan tersebut memerlukan metode dan media pembelajaran yang menunjang agar pembelajaran yang dilakukan lebih mudah dipahami oleh siswa dan lebih terarah sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan hasil yang memuaskan. Maka secara umum keseluruhan masalah tersebut bisa dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana rencana pembelajaran metode turnamen membaca melalui media *reading box* dalam membandingkan isi dua teks pada siswa kelas VA SDN Sukamulya Kecamatan Paseh?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas dengan penerapan metode turnamen membaca melalui media *reading box* dalam membandingkan isi dua teks pada siswa kelas VA SDN Sukamulya Kecamatan Paseh?
- c. Bagaimana peningkatan kemampuan membandingkan isi dua teks setelah menggunakan metode turnamen membaca melalui media *reading box* pada siswa kelas VA SDN Sukamulya Kecamatan Paseh?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka alternatif pemecahan masalah untuk membuat materi pembelajaran menjadi lebih mudah diserap siswa, yaitu mengambil alternatif dengan menggunakan metode turnamen membaca dan media

reading box. Metode turnamen membaca ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca sekilas, selain itu metode ini juga bertujuan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan siswa menjadi aktif. Sedangkan media *reading box* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok dan kesimpulan membandingkan dua teks, media *reading box* ini merupakan media yang tidak memerlukan banyak biaya dalam pembuatannya mengingat kotak yang digunakannya terbuat dari kotak kardus bekas yang dilapisi gambar yang menunjang teks yang ada di dalam kotak tersebut sehingga media ini akan mudah digunakan.

Penerapan metode pembelajaran dalam sebuah pembelajaran merupakan cara yang tepat untuk membuat proses pembelajaran lebih kondusif dan efisien dimana dengan menggunakan metode maka pembelajaran yang dilakukan akan lebih mudah untuk dimengerti siswa, seperti menurut Abdorrakhman (dalam Heriawan, dkk, 2012, hlm.74) bahwa 'metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar'. Begitu juga dengan metode turnamen membaca, dimana metode ini mengajarkan pembelajaran membaca dengan menggunakan tahapan membaca sehingga pembelajaran yang siswa lakukan akan lebih terarah ditambah lagi dengan penggunaan media *reading box* yang akan membuat siswa lebih aktif dan lebih mudah untuk menemukan ide pokok, persamaan, perbedaan dan menyimpulkan isi dari dua bacaan. Selain itu pembelajaran yang dilakukan dalam penerapan metode dan media ini adalah secara berkelompok sehingga siswa akan lebih mudah untuk belajar bersama, pembelajaran dalam kelompok biasa disebut juga dengan *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan oleh Lie (dalam Isjoni, 2014, hlm.16) bahwa :

cooperative learning adalah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok

atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok 4-6 orang saja.

Dari pemaparan tersebut bisa dilihat bahwasannya pembelajaran secara berkelompok bisa membuat satu siswa dan siswa lainnya saling membagi tugas untuk mengikuti pembelajaran sama seperti dalam pembelajaran yang peneliti lakukan prosesnya secara berkelompok sehingga siswa akan bisa bekerjasama dengan baik.

Masalah dalam membandingkan isi dua teks yang dialami siswa yaitu kebanyakan dari mereka kesulitan untuk menentukan perbedaan dan menyimpulkan isi dua teks yang mereka baca, selain itu aktivitas siswa dalam belajar juga sangat pasif karena pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa hanya mengikuti instruksi dari guru. Kegiatan pembelajaran dalam kelompok juga didominasi oleh siswa yang unggul saja. Metode turnamen membaca diharapkan bisa memperbaiki kemampuan siswa dalam membaca sekilas karena dengan menggunakan metode ini siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dimana metode ini mengharuskan siswa untuk membaca dua teks dengan cepat karena kecepatan dan ketepatannya dalam menjawab akan menentukan keberhasilan kelompoknya. Selain itu, metode ini memuat beberapa tahap yang harus dikerjakan dalam kelompok dimana setiap tahap akan lebih membuat suasana pembelajaran menjadi hidup sehingga siswa bisa turut aktif dalam pembelajaran, seperti menurut Slavín (dalam Abidin, 2012, hlm.112) bahwa 'metode turnamen membaca merupakan metode pembelajaran membaca yang menekankan usaha siswa memahami wacana dengan jalan bekerja sama dalam kelompok dengan menggunakan berbagai keterampilan sosial' dari penjelasan berikut sudah jelas bahwasannya metode turnamen membaca ini akan membantu siswa dalam keterampilan membaca serta bisa membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

Begitu juga dengan media *reading box* dimana media ini pasti bisa membantu siswa untuk memahami awal, tengah dan akhir dari sebuah paragraf sehingga itulah yang akan memudahkan siswa untuk menemukan ide pokok dari setiap paragraf dengan menganalisis setiap paragrafnya terlebih dahulu kemudian siswa juga bisa

menuliskan persamaan dan perbedaan dari kedua teks yang pada akhirnya siswa bisa membuat kesimpulan mengenai perbandingan isi kedua teks tersebut. Karena media ini dilengkapi dengan gambar maka siswa akan mendapat kemudahan dalam menebak apa isi teks yang mereka baca sehingga sudah ada arahan mengenai perbedaan kedua teksnya. Pertanyaan yang ada dalam media ini merupakan pertanyaan dari langkah-langkah membandingkan isi dua teks, sehingga ketika siswa mengerjakannya secara berurutan maka siswa akan mudah untuk menyimpulkan perbedaan dari isi kedua teks yang kebanyakan pada data awal siswa tidak bisa dalam membandingkan isi dua teks yang mereka baca.

Adapun prosedur pembelajaran dalam menggunakan metode turnamen membaca melalui media *reading box* ini sebagai berikut :

a. Tahap Prabaca

Pada tahap ini guru akan membuat suasana pembelajaran yang lebih hidup supaya siswa akan lebih antusias dalam belajar karena pada kesulitan data awal siswa cenderung malas dalam mengikuti pembelajaran. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut :

- 1) Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, selanjutnya guru membagi kelompok berdasarkan skor awal yang ia miliki setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.
- 2) Guru memberikan gambaran umum tentang isi bacaan kepada siswa, guru menunjukan media pembelajaran *reading box* untuk menarik perhatian siswa.
- 3) Guru harus membuat siswa menebak apa teks yang akan mereka baca dengan media pembelajaran *reading box* karena pada media tersebut sudah ditempelkan gambar yang menunjang dengan teks yang akan mereka baca.

b. Tahap Membaca

Pada tahap ini siswa akan dituntut untuk mengerjakan masing-masing tugas dalam kelompoknya karena pada kesulitan data awal hanya siswa yang unggul saja yang mengerjakan tugas kelompok sedangkan yang lainnya hanya melihat saja. Selain itu dalam tahap ini siswa akan mudah untuk mengetahui tahapan dalam

membandingkan isi dua teks karena pertanyaan yang harus mereka jawab merupakan langkah-langkah dalam membandingkan isi dua teks. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa duduk secara berkelompok dan membaca teks yang ada di dalam media pembelajaran *reading box*, setelah semua siswa selesai membaca mereka mengerjakan soal yang sudah ada di dalam media pembelajaran *reading box* secara berkelompok. Setiap soal memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.
- 2) Setelah semua kelompok selesai menjawab maka guru mengelompokkan siswa dalam kelompoknya untuk mengikuti kegiatan turnamen akademik, dimana prosesnya masih sama dengan kegiatan kelompok tadi namun siswa yang unggul akan dihadapkan dengan siswa yang unggul untuk menjawab soal dengan jenjang yang lebih sulit, setiap perwakilan setiap kelompok harus berusaha untuk menyajikan nilai yang terbaik bagi kelompoknya dan begitu seterusnya pembelajaran diulang sampai semua siswa sudah menjawab soal dalam turnamen ini. (Soal-soal tersebut merupakan LKS siswa yang terpisah-pisah)
- 3) Ketika semua siswa sudah selesai menjawab maka mereka dalam kelompok semula mendapatkan kertas karton untuk menyusun teks-teks yang mereka baca, soal dan jawaban mereka sehingga menjadi sebuah LKS yang utuh kemudian mengumpulkannya kepada guru.
- 4) Siswa dan guru melakukan perhitungan skor LKS secara bersama-sama untuk menentukan kelompok mana yang menang dilihat dari efektivitas waktu dan ketepatan jawaban mereka.
- 5) Kelompok yang menang akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah dari guru.

c. Tahap Pascabaca

Pada tahap ini siswa akan lebih mudah untuk mengingat materi yang telah dipelajari, selain itu siswa juga akan dituntut aktif dalam menyampaikan gagasannya. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut :

- 1) Guru dan siswa mengulas kembali materi yang telah mereka pelajari untuk mengetahui pemahaman siswa, guru mengajak siswa untuk menceritakan kembali isi teks yang mereka baca secara lisan untuk mengetahui seperti apa pemahaman mereka.

Setelah semua tahapan tersebut selesai guru melakukan evaluasi secara tertulis untuk siswa, evaluasi tersebut untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian guru memberikan tindak lanjut kepada siswa untuk lebih giat belajar membaca di rumahnya. Adapun target ketercapaian bagi guru dan siswa selama proses dan hasil pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Target proses

- 1) Kinerja guru

Kinerja guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode turnamen membaca dan media *reading box* diharapkan dapat mencapai 100% dari aspek yang diamati dan dilaksanakan dengan kriteria sangat baik.

- 2) Aktivitas siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode turnamen membaca dan media *reading box* diharapkan dapat mencapai 85% dari aspek yang diamati dan dilaksanakan dengan kriteria baik.

b. Target hasil

Dalam pembelajaran membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas ini target yang diharapkan 85% siswa yang bisa mencapai atau melebihi KKM nya yaitu 66. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2015, hlm 190) yang mengemukakan bahwa “Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% tujuan yang harus dicapai”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka target hasil belajar siswa harus mencapai tingkat ketuntasan sebesar 85%. Aspek yang dinilai meliputi menentukan ide pokok, mencari persamaan, perbedaan isi kedua teks dan menyimpulkan perbandingannya tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran terutama dalam menggunakan metode turnamen membaca dan media *reading box* untuk memperbaiki kemampuan membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran rencana pembelajaran metode turnamen membaca melalui media *reading box* dalam membandingkan isi dua teks pada siswa kelas VA SDN Sukamulya Kecamatan Paseh.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran membandingkan isi dua teks dengan penerapan metode turnamen membaca melalui media *reading box* dalam membandingkan isi dua teks pada siswa kelas VA SDN Sukamulya Kecamatan Paseh.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membandingkan isi dua teks setelah menggunakan metode turnamen membaca melalui media *reading box* pada siswa kelas VA SDN Sukamulya Kecamatan Paseh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi siswa
Dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat membantu siswa agar bisa membandingkan isi dua teks dengan benar.
2. Bagi guru
Dapat mengetahui metode dan media pembelajaran yang inovatif, aktif dan produktif dalam mengajar siswa, mengembangkan penguasaan kelas dalam mengajar dan dapat mengetahui karakteri stik siswa, serta khususnya dapat

mengetahui lebih dalam lagi mengenai metode pembelajaran turnamen membaca dan media *reading box* .

3. Bagi peneliti

Dapat mengetahui perbedaan dari suatu pembelajaran yang menggunakan metode turnamen membaca dan media *reading box* dengan tidak menggunakan metode turnamen membaca dan media *reading box* serta untuk dijadikan referensi.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi pembandingan dalam penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan permasalahan sejenis maupun mengenai penerapan metode turnamen membaca dan media *reading box* dalam pembelajaran.

5. Bagi sekolah

Dapat menjadi contoh untuk sekolah yang lain, menjadi arsip sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan dapat menjadi pembaruan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

6. Lembaga Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Untuk menambah referensi sumber bahan perkuliahan yang akan menjadi bahan kajian mahasiswa dalam melakukan suatu penelitian

E. Batasan Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang dipandang untuk diketahui kejelasannya.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswanya pada saat berlangsungnya pengajaran, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar (Sudjana ; Heraiwan & Senjaya, 2012, hlm.73).

2. Metode turnamen membaca

Metode turnamen membaca adalah metode yang diturunkan dari model kooperatif *Team Game Turnament* yang digagas oleh Slavin namun sudah banyak perubahan, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu prabaca, membaca dan pascabaca (Abidin, 2012, hlm.112-113).

3. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dirancang oleh seorang guru untuk mengkomunikasikan bahan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan (Ruswandi & Badrudin, 2008, hlm.12-13).

4. Media *reading box*

Media *reading box* adalah media untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membaca, media ini merupakan kotak yang di dalamnya terdapat teks bacaan dan dilapisi dengan gambar yang menunjang teks yang ada di dalam kotak.

5. Membandingkan isi dua teks

Membandingkan isi dua teks adalah kegiatan menemukan ide pokok, membuat persamaan dan perbedaan dari kedua teks kemudian menyimpulkannya.